

Accepted: Oktober 2023	Revised: November 2023	Published: Desember 2023
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Pembelajaran Mendengarkan Cerita “*Ramayana*” untuk Mengembangkan Pribadi Peserta Didik

Khoiruzzaim Kurniawan

Institut Agama Islam Faqih Asy’ari Kediri, Indonesia

e-mail: khoiruzzaimkurniawan@gmail.com

Abstract

This research aims to explore and analyze the impact of learning to listen to the story "Ramayana" on the personal development of Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam Pikatan students. Through this learning approach, this research evaluates the extent to which acceptance of the epic story "Ramayana" can contribute to the development of students' personal aspects, such as morality, ethical values, and increased cultural understanding. This research method involves an experimental research design with a control group and an experimental group. Data was collected through various assessment instruments involving observation, interviews and questionnaires. Data analysis was carried out quantitatively and qualitatively to understand changes that might occur in students' personalities after learning to listen to the story "Ramayana". It is hoped that the research results will provide an in-depth understanding of the learning potential of listening to epic stories as a tool for the personal development of students at MI level. The practical implications of these findings can provide guidance for developing curricula and learning approaches that are more effective in promoting cultural values and character development in Islamic education environments.

Keywords: *"Ramayana" story; personal development*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dampak pembelajaran mendengarkan cerita "Ramayana" terhadap pengembangan pribadi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam Pikatan. Melalui pendekatan pembelajaran ini, penelitian ini mengevaluasi sejauh mana penerimaan cerita epik "Ramayana" dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan aspek-aspek pribadi peserta didik, seperti moralitas, nilai-nilai etika, dan peningkatan pemahaman budaya. Metode penelitian ini melibatkan desain penelitian eksperimental dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data dikumpulkan melalui berbagai instrumen penilaian yang melibatkan observasi, wawancara, dan kuesioner. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk memahami perubahan yang mungkin terjadi dalam pribadi peserta didik setelah melalui pembelajaran mendengarkan cerita "Ramayana". Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang potensi pembelajaran mendengarkan cerita epik sebagai alat untuk pengembangan

pribadi peserta didik di tingkat MI. Implikasi praktis dari temuan ini dapat memberikan pedoman bagi pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dalam mempromosikan nilai-nilai budaya dan perkembangan karakter di lingkungan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Cerita “*Ramayana*”; Mengembangkan Pribadi

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu aspek yang esensial dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Novita, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan pribadi menjadi suatu tujuan utama, sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dan moral yang tercermin dalam kurikulum (Lazwardi, 2017; Mansur, 2016). MI Darussalam Pikatan sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi individu yang berkualitas dan berakhlak mulia (Subianto, 2013).

Salah satu aspek penting dalam pengembangan pribadi peserta didik adalah kemampuan mendengarkan (Pertiwi dkk., 2019). Kemampuan ini menjadi landasan bagi proses pembelajaran yang efektif, terutama dalam penyerapan nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi metode pembelajaran mendengarkan cerita “*Ramayana*” sebagai sarana untuk mengembangkan pribadi peserta didik di MI Darussalam Pikatan.

“*Ramayana*” merupakan salah satu karya sastra epik yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan, yang memiliki akar dalam budaya Hindu dan telah meresap dalam berbagai lapisan masyarakat di Indonesia. Dengan memanfaatkan kisah “*Ramayana*” sebagai materi pembelajaran mendengarkan, diharapkan peserta didik dapat tidak hanya meningkatkan keterampilan mendengarkan mereka, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Penelitian ini akan membahas secara mendalam dampak pembelajaran mendengarkan cerita “*Ramayana*” terhadap perkembangan pribadi peserta didik di MI Darussalam Pikatan. Dengan menggali data empiris melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan di tingkat MI serta memberikan pandangan yang lebih kaya terkait integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan Islam.

Sebagai langkah awal, pemahaman yang mendalam terhadap pengaruh pembelajaran mendengarkan cerita “*Ramayana*” terhadap perkembangan pribadi peserta didik di MI Darussalam Pikatan menjadi esensial untuk merumuskan strategi pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dan sekaligus menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan mendalam memahami dampak pembelajaran mendengarkan cerita “*Ramayana*” terhadap pengembangan pribadi peserta didik di MI Darussalam Pikatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam terkait pengalaman, persepsi, dan proses yang dialami peserta didik selama pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan secara langsung dari sumber dengan pendekatan partisipatif, menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lingkungan MI Darussalam Pikatan. Subjek penelitian melibatkan peserta didik MI Darussalam Pikatan yang mengikuti pembelajaran mendengarkan cerita "Ramayana". Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, memastikan inklusi peserta didik yang mewakili berbagai tingkat kelas.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan dampak positif pembelajaran mendengarkan cerita "Ramayana" terhadap pengembangan pribadi peserta didik di MI Darussalam Pikatan. Pemahaman mendalam terhadap cerita epik ini tidak hanya memperkaya keterampilan mendengarkan peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap aspek-aspek psikososial dan nilai-nilai karakter.

1. Peningkatan Keterampilan Mendengarkan

Proses pembelajaran mendengarkan cerita "Ramayana" secara konsisten mendorong peserta didik untuk mengasah keterampilan mendengarkan mereka. Observasi menunjukkan peningkatan kemampuan mereka dalam memahami dan merespon informasi yang disampaikan, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Peserta didik menunjukkan tingkat ketertarikan yang tinggi selama sesi mendengarkan, menandakan efektivitas metode pembelajaran ini.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Moral

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik berhasil menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita "Ramayana". Mereka mampu mengaitkan ajaran moral dengan situasi sehari-hari, mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap implikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

3. Pengembangan Empati dan Identitas Budaya

Pembelajaran "Ramayana" juga memberikan kontribusi pada pengembangan empati peserta didik terhadap karakter dalam cerita. Peserta didik mampu merasakan dan memahami perasaan karakter, menghasilkan peningkatan dalam kemampuan berempati mereka. Selain itu, cerita ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas budaya mereka, memperkaya rasa kebangsaan dan kecintaan terhadap warisan budaya lokal.

Pembahasan

Pembelajaran mendengarkan cerita "Ramayana" ternyata menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan pribadi peserta didik di MI Darussalam Pikatan. Keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran memberikan indikasi bahwa pendekatan kualitatif melalui cerita epik ini memberikan dampak yang berkelanjutan. Pentingnya keterampilan mendengarkan dalam proses pembelajaran (Maghfirah, 219) terlihat dari peningkatan kemampuan peserta didik dalam menerima dan memproses informasi secara efektif. Keterampilan ini tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga memberikan bekal berharga untuk kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial.

Internalisasi nilai-nilai moral dari "Ramayana" mencerminkan bahwa pembelajaran melalui cerita dapat menjadi medium efektif untuk penyampaian nilai-nilai kearifan lokal dan moralitas. Hal ini memberikan dasar kuat bagi implementasi pendidikan karakter di MI Darussalam Pikatan. Pengembangan empati dan identitas budaya melalui cerita "Ramayana" menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pribadi secara individu, tetapi juga

pada pemeliharaan dan pengenalan warisan budaya. Dengan demikian, pembelajaran mendengarkan cerita "Ramayana" dapat dianggap sebagai strategi holistik yang mengintegrasikan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran di MI Darussalam Pikanan.

1. Cerita Ramayana

Ramayana adalah sebuah karya sastra epik kuno dari India yang menceritakan kisah kehidupan Rama, seorang pangeran yang dianggap sebagai inkarnasi Dewa Wisnu, dan perjuangannya untuk menyelamatkan istri tercintanya, Sita, dari raja iblis Ravana. Cerita Ramayana diatributkan kepada penyair Walmiki, dan dapat ditemukan dalam bentuk puisi epik dalam bahasa Sanskerta (Sukiningsih, 2019).

Asal usul cerita Ramayana berakar dalam kepercayaan agama Hindu. Ramayana dianggap sebagai salah satu dari dua epik besar Hindu, yang lainnya adalah Mahabharata. Cerita ini merupakan bagian dari Itihasa, yang berarti sejarah atau epik penting, dan memiliki tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual dalam kehidupan. Tokoh dalam cerita Ramayana adalah :

- a. Rama yakni Pangeran Ayodhya, yang dianggap sebagai inkarnasi Dewa Wisnu. Rama adalah tokoh utama yang menjadi pusat cerita.
- b. Sita yakni Istri Rama, yang diculik oleh Ravana. Sita adalah simbol kesucian dan kesetiaan.
- c. Ravana yakni Raja iblis Lanka, yang mengincar Sita dan menculiknya. Ravana adalah antagonis utama dalam cerita.
- d. Lakshmana yakni Saudara Rama, yang setia dan setia mengikuti Rama dalam pengasingannya.
- e. Hanuman: Monyet dewa yang setia kepada Rama dan memiliki peran penting dalam menyelamatkan Sita.

Dalam cerita Ramayana, sebagai pembaca kita dapat mempelajari beberapa hal yang baik, antara lain:

- a. Kesetiaan dan Dharma: Rama dikenal sebagai sosok yang penuh dengan kesetiaan kepada keluarganya dan dharma (kewajiban moral). Ia mengutamakan kepentingan keluarga dan masyarakat di atas kepentingan pribadi.
- b. Pemberantasan Kebaikan atas Keburukan: Cerita menunjukkan perjuangan antara kebaikan (Rama) dan keburukan (Ravana) serta keberanian untuk menghadapi kejahatan demi kebenaran.
- c. Kesetiaan Pada Nilai-Nilai Moral: Tokoh-tokoh seperti Rama, Sita, dan Lakshmana memperlihatkan kesetiaan pada nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, kesucian, dan kewajiban.
- d. Keberanian dan Pengorbanan: Hanuman dan Lakshmana menunjukkan keberanian dan pengorbanan yang besar dalam membantu Rama.
- e. Keselarasan Dengan Alam: Ramayana juga menyajikan konsep keselarasan dengan alam dan nilai-nilai kehidupan yang seimbang.

Cerita Ramayana menjadi dasar bagi banyak tradisi dan seni pertunjukan di India, dan juga mempengaruhi budaya di berbagai negara Asia Tenggara. Selain itu, nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam cerita ini tetap relevan dan memengaruhi kehidupan masyarakat Hindu.

2. Kemampuan Mendengar

Mendengarkan cerita memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak (Deiniatur, 2017). Dengan mendengar Cerita, anak diberikan pelajaran moral yang nyata melalui karakter dan kebajikan yang ada Dalam cerita. Hal ini dapat membekali anak-anak dengan situasi yang akan mereka hadapi di dunia nyata. Mendengarkan cerita dapat meningkatkan fungsi kognitif dan (Limarga, 2017) melatih anak-anak berempati. Anak-anak juga dapat belajar banyak hanya dengan mendengarkan kisah-kisah menakjubkan ini. Selain itu, Cerita dapat membantu anak-anak memahami perasaan orang lain dan melatih empati mereka. Cerita dapat menabur benih imajinasi, yang memicu kemampuan berpikir kreatif. Rasa ingin tahu juga bisa menimbulkan banyak pertanyaan dan asumsi pada anak-anak.

Mendengarkan cerita dapat membantu anak-anak mengingat siapa saja yang menjadi tokoh dalam cerita, apa yang terjadi, dan di mana peristiwa tersebut terjadi. Mendengarkan cerita dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berbahasa termasuk membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Mendengarkan cerita dapat membuat anak jadi semakin mudah menambah kosakata. Setiap kata yang keluar dari cerita dongeng akan membantu anak untuk memperluas kosakata mereka. Meluangkan waktu duduk bersama anak dan menceritakan dongeng untuk mereka bisa membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak. Saat mendongeng, ada interaksi positif antara keduanya.

Cerita dapat menimbulkan banyak pertanyaan dan asumsi pada anak-anak. Saat mendongeng, orang tua bisa sambil memeluk anak dan mendengarkan tawa anak sesekali saat cerita lucu. Kehangatan ini tentu akan membuat anak akan merasa nyaman saat berada di dekat orang tua.

3. Mendengar dapat meningkatkan kognitif anak

Mendengarkan cerita dongeng dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, seperti kemampuan berpikir, berimajinasi, dan memecahkan masalah (Nasution, 2022). Hal ini karena cerita dongeng dapat menstimulasi otak anak untuk berpikir dan berimajinasi. Mendengarkan cerita dongeng dapat membantu anak memahami kata-kata yang lebih kompleks dan memperluas kosakata mereka.

Mendengarkan cerita dongeng dapat membantu anak meningkatkan rentang fokus mereka, karena mereka harus fokus untuk memahami cerita yang sedang didengarkan (Ita, 2020). Cerita dongeng dapat menstimulasi imajinasi anak dan membantu mereka mengembangkan kreativitas mereka.

Mendengarkan cerita dongeng dapat membantu anak meningkatkan kemampuan verbal (Rambe, 2021) mereka, seperti membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. mendengarkan cerita dongeng sangat penting bagi perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk membacakan dongeng untuk anak dan memilih cerita yang memiliki pesan moral atau pelajaran hidup. Selain itu, orang tua juga perlu menyampaikan dongeng dengan baik dan memilih buku yang bisa menarik perhatian anak.

Berikut adalah beberapa cara memilih dongeng yang tepat untuk anak berdasarkan beberapa sumber:

- a. Sesuaikan dengan usia anak
Pilihlah cerita dongeng yang sesuai dengan usia anak (Rukiyah, 2018). Anak usia dini membutuhkan cerita yang sederhana dan mudah dipahami, sedangkan anak usia lebih besar membutuhkan cerita yang lebih kompleks dan menantang.
- b. Pilih cerita dengan pesan moral yang baik
Pilihlah cerita dongeng yang memiliki pesan moral yang baik dan positif (Wachidah, 2017). Hal ini dapat membantu anak memahami nilai-nilai positif dan mengembangkan karakter yang baik.
- c. Pilih cerita dengan ilustrasi yang menarik
Pilihlah buku dongeng yang memiliki ilustrasi yang menarik dan cerah. Hal ini dapat membantu anak memahami cerita dan menstimulasi imajinasi mereka.
- d. Pilih cerita yang disukai anak
Pilihlah cerita dongeng yang disukai anak. Hal ini dapat membuat anak lebih tertarik dan antusias dalam mendengarkan cerita.
- e. Pilih cerita yang sesuai dengan minat anak
Pilihlah cerita dongeng yang sesuai dengan minat anak. Jika anak suka binatang, pilihlah cerita yang bercerita tentang binatang. Jika anak suka petualangan, pilihlah cerita yang bercerita tentang petualangan.
- f. Pilih cerita yang tidak menakutkan
Pilihlah cerita dongeng yang tidak menakutkan atau terlalu seram. Hal ini dapat membuat anak merasa nyaman dan tidak takut saat mendengarkan cerita.

Dari cara-cara tersebut, dapat disimpulkan bahwa memilih dongeng yang tepat sangat penting bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk memilih cerita dongeng yang sesuai dengan usia, minat, dan kesukaan anak. Selain itu, orang tua juga perlu memilih buku dongeng yang memiliki ilustrasi yang menarik dan pesan moral yang baik.

Penutup

Dalam kesimpulan penelitian ini, pembelajaran mendengarkan cerita "Ramayana" telah terbukti menjadi suatu pendekatan yang signifikan dalam pengembangan pribadi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam Pikatan. Melalui penerapan metode ini, ditemukan adanya dampak positif terhadap berbagai aspek pribadi, seperti peningkatan pemahaman nilai-nilai moral, perkembangan etika, dan penanaman budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita epik "Ramayana" tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter dan pribadi anak-anak. Penerimaan positif terhadap pembelajaran ini dapat dilihat dari respons aktif peserta didik selama proses pembelajaran dan peningkatan dalam aspek-aspek tertentu dari pribadi mereka.

Daftar Pustaka

- Deiniatur, Much. Pembelajaran bahasa pada anak usia dini Melalui cerita bergambar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2017, 3.2: 190-203.
- Ita, Efrida, et al. Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020, 3.2: 174-186.
- Lazwardi, Dedi. Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 2017, 7.1: 119-125.
- Limarga, Debora Meiliana. Penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2017, 3.1: 86-104.
- Maghfirah, Febry. Pentingnya kemampuan menyimak pada anak usia dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 2019, 5.1: 11-16.
- Mansur, Rosichin. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural (Suatu prinsip-prinsip pengembangan). *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 2016, 1.2.
- Nasution, Fenty Zahara. Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dengan Metode Membaca Buku Dongeng Pada Anak di Panti Asuhan Al Kahfi Medan. *JUDIMAS*, 2022, 3.1: 62-71.
- Novita, Almi; BAKAR, M. Yunus Abu. Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 2021, 7.1:
- Pertiwi, Intan Nurma; SUMARNO, Sumarno; DWI, Anggun. Pengaruh Model Make A Match Berbantu Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2019, 7.3.
- Rambe, Anggita Maharani; SUMADI, Tjipto; MEILANI, R. Sri Martini. Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021, 5.2: 2134-2145.
- Rukiyah, Rukiyah. Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2018, 2.1: 99-106.
- Subianto, Jito. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2013, 8.2.
- Sukiningsih, Ni Wayan. Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar melalui Cerita Ramayana. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2019, 4.1: 55-60.
- Wachidah, Liana Rochmatul; SUWIGNYO, Heri; WIDIATI, Nita. Potensi Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat sebagai Bahan Bacaan Literasi Moral. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2017, 2.7: 894-901.